

VIII. MEDIA DAN GLOBALISASI

Bagian ini sebagai bahan pembahasan tentang globalisasi informasi yang tidak dapat dilepaskan dari kenyataan non-media.

Proses globalisasi sering dikaitkan dengan arus informasi. Sebelum memasuki masalah media dalam konteks ini, perlu dibahas lebih dulu lokus ini. Untuk itu, pembicaraan konseptual mengenai globalisasi dalam perspektif sosiologis dapat dimulai sebagai berikut:

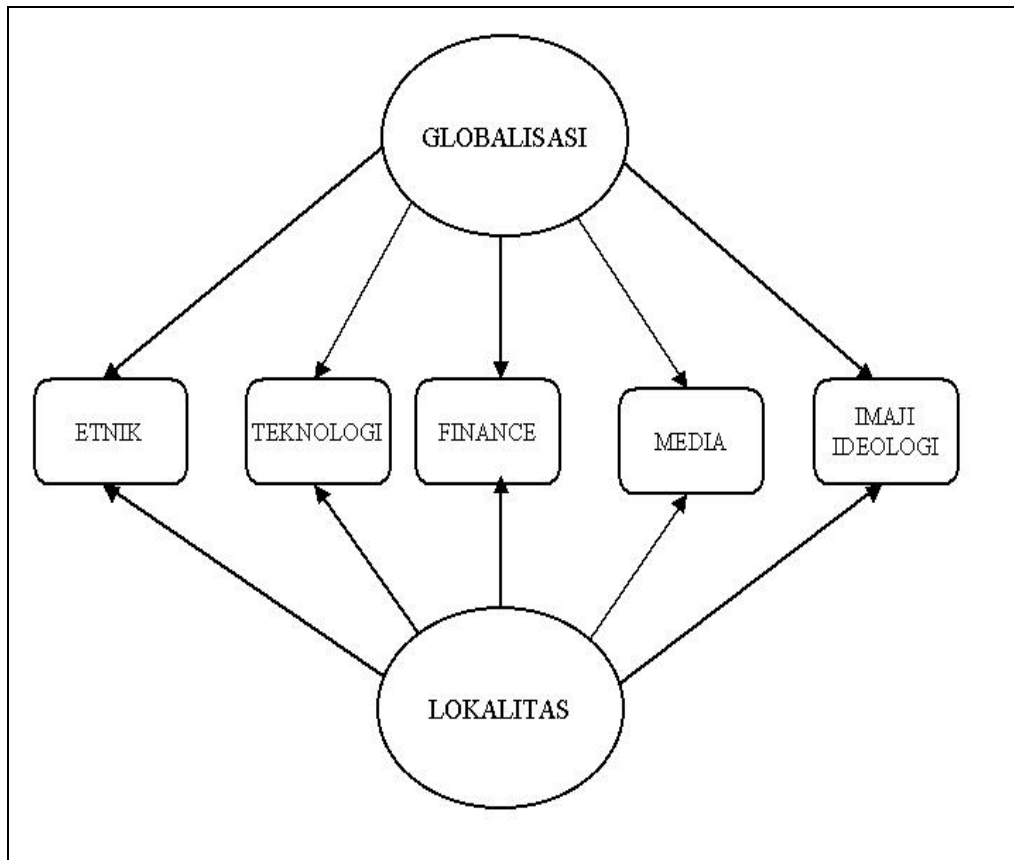
Globalisasi dapat dianalisa secara kultural, ekonomi, politik, dan atau institusional. Dalam masing-masing kasus, perbedaan kuncinya adalah apakah seseorang melihat meningkatnya homogenitas atau heterogenitas. Pada titik ekstrem, globalisasi *kultur* dapat dilihat sebagai ekspansi transnasional dari kode dan praktik bersama (homogenitas), atau sebagai proses di mana banyak input kultural lokal dan global saling berinteraksi untuk menciptakan semacam perpaduan yang mengarah ke pencangkakan kultur (heterogenitas). Trend menuju homogenitas sering kali diasosiasikan dengan imperialis kultural atau dengan kata lain, bertambahnya pengaruh internasional terhadap kultur tertentu.[...]

Teoritis yang memfokuskan pada faktor-faktor *ekonomi* cenderung menekankan arti penting ekonomi dan efeknya yang bersifat *homogenizing* terhadap dunia. Mereka umumnya melihat globalisasi sebagai penyebaran ekonomi pasar ke seluruh kawasan dunia yang berbeda-beda.[...]

Orientasi *politik/institusional* juga menekankan entah itu homogenitas atau heterogenitas... pada penyebaran model *nation-state* di seluruh dunia, dan munculnya bentuk isomorfis dari tata pemerintahan. di seluruh dunia, atau dengan kata lain, tumbuhnya model tata pemerintahan di seluruh dunia yang kurang lebih serupa ... Salah satu pandangan paling ekstrem tentang homogenisasi dalam dunia politik adalah pemikiran Barber (1995) tentang “McWorld”, atau berkembangnya orientasi politik tunggal yang semakin pervasif di seluruh dunia. (Ritzer, Goodman, 2003: 588 – 589)

Arus global mewujudkan melalui berbagai aspek kehidupan, dapat digambarkan sebagai berikut:

GAMBAR VIII.1



Ritzer dan Goodman mengutip Appadurai (1996) mengenai dimensi dalam arus global sebagai berikut:

1. *Ethnoscapes*. Ini adalah kelompok atau aktor yang mobile (turis, pengunjung, pekerja tamu) yang memainkan peran penting dalam pergeseran-pergeseran di dunia di mana kita tinggal. Ini melibatkan gerakan aktual dan fantasi-fantasi tentang pergerakan. Lebih jauh, dalam dunia yang terus berubah orang-orang tidak dapat membiarkan imajinasi mereka diam terlalu lama dan karena itu harus menjaga fantasi-fantasi itu agar tetap hidup.
2. *Technoscapes*. adalah konfigurasi global dari “teknologi dan fakta bahwa teknologi, baik teknologi tinggi maupun rendah, baik yang mekanistik maupun informasional, kini bergerak dengan kecepatan tinggi melintasi berbagai jenis batasan yang dulu ada.”
3. *Financescapes*. Ini melibatkan proses yang dengannya “pasar, bursa saham nasional, dan spekulasi komoditas menggerakkan megamonies melalui batas-batas nasional dengan kecepatan tinggi”.

4. *Mediascapes*. Yang terlibat di sini adalah “distribusi kapabilitas elektronik untuk menghasilkan dan menyebarkan informasi (koran, majalah, televisi, studio membuat film), yang sekarang tersedia untuk kepentingan publik dan swasta yang semakin banyak dan... imaji dunia-dunia yang diciptakan oleh media ini.
5. *Ideoscapes*. Seperti mediascape ideascapes adalah rangkaian imaji “tetapi bersifat politik dan berhubungan langsung dengan ideologi negara dan kontraideologi dan gerakan gerakan yang cara eksplisit berorientasi untuk merebut kekuasaan negara atau sebagian dari kekuasaan itu (Ritzer, Goodman, 2003: 598)

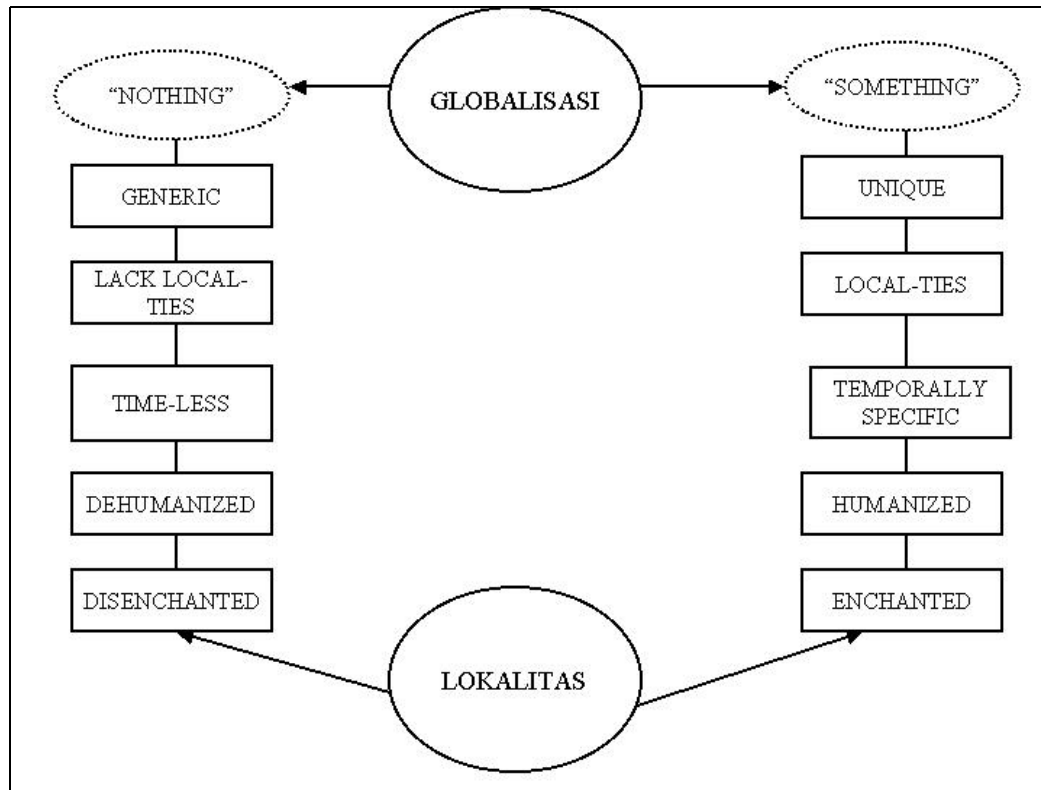
Lebih jauh, proses globalisasi bersifat rekatif, yaitu ditentukan oleh sifat dari hal yang “diglobalkan”. Ritzer membedakan hal “nothing” dan “something” sebagai kandungan dalam suatu produk untuk berhasil atau gagal mengglobal.

Yang dimaksud nothing oleh Ritzer (secara umum) adalah bentuk yang dibayangkan dan dikontrol secara sentral yang (sebagian besar) kosong dari isi yang distingtif. (Sebaliknya, sesuatu [*something*] didefinisikan sebagai bentuk yang akan dan dikontrol secara indigenous yang [sebagian besar] kaya dalam distingtif.) Jadi, adalah lebih mudah untuk mengekspor bentuk-bentuk kosong ke seluruh dunia ketimbang mengekspor bentuk-bentuk yang penuh dengan isi (sesuatu atau *something*). Yang disebut belakangan ini lebih besar kemungkinannya untuk ditolak oleh setidaknya beberapa kultur dan masyarakat karena isinya bertentangan dengan isi lokal. Sebaliknya, karena kosong dari isi yang distingtif, bentuk-bentuk kosong lebih kecil kemungkinannya berkonflik dengan isi lokal. Selain itu, bentuk-bentuk kosong mempunyai keuntungan lain dari sudut pandang globalisasi, termasuk fakta bahwa karena mereka sangat minimalis, mereka mudah bereplikasi terus-menerus dan lebih menguntungkan karena reproduksinya relatif murah. Contoh yang baik dan nothing dalam pengertian ini adalah mall perbelanjaan, yang merupakan struktur yang (sebagian besar) kosong yang mudah direplikasi ke seluruh dunia dan dapat diisi dengan berbagai isi spesifik tanpa batas (toko lokal, makanan lokal, dan lain-lain— yakni diisi *something*!) yang dapat berbeda-beda dari satu lokasi dengan

lokasi lainnya. (Ritzer, Goodman, 2003: 595 – 596)

Arus globalisasi dapat dilihat melalui produk yang ditransfer antar masyarakat pada negara yang berbeda. Ada produk yang mudah untuk mengglobal (dari suatu sumber masyarakat negara tertentu, diterima oleh masyarakat negara lain), tetapi ada yang sulit memasuki masyarakat berbeda. Mudah dan sulitnya produk mengglobal dilihat dari produk yang dibedakan antara produk bersifat “nothing” atau “something”.

GAMBAR VIII.2



Ciri-ciri dari produk “nothing” dan “something” ini, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Unique — Generic*. Yang unik cenderung menjadi something. Misalnya, Oldenburg (1989) telah menulis apa yang dia namakan “great good places” seperti kedai dan kafe lokal. Personil, makanan, pelanggan, dan suasananya berada pada ujung unique dari kontinum ini. Gerai rantai fast-food jelas merupakan contoh dari ujung generic.
2. *Local-Ties — Lack of Local-Ties*. Ikatan kepada komunitas lokal cenderung diasosiasikan dengan something, sedangkan kurangnya ikatan semacam itu cenderung diasosiasikan dengan nothing. Misalnya,

department store GUM yang terkenal (mall indoor atau arcade ketinggalan zaman (Benjamin, 19991), sampai ambruknya komunisme di Uni Soviet, penuh dengan barang dan toko lokal; ia mempunyai ikatan lokal yang mendalam. Sekarang GUM merupakan jaringan toko internasional tanpa ikatan lokal dan komposisinya sama seperti mall-mall lain di seluruh dunia.

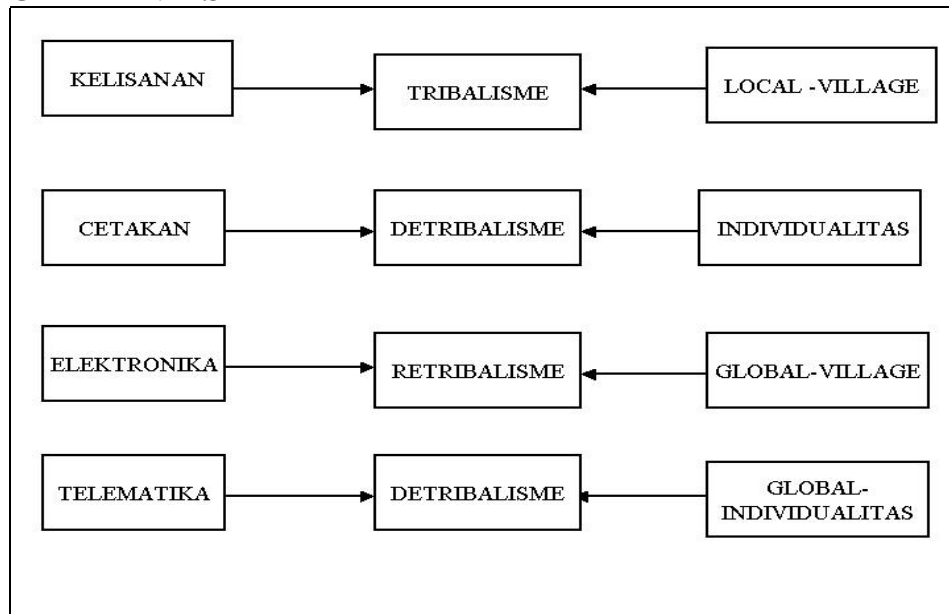
3. *Temporally Specific — Time-less*. Seperti halnya yang terikat dengan ruang, hal-hal yang terikat dengan periode waktu tertentu cenderung menjadi something, sedangkan yang tidak terikat dengan waktu tertentu cenderung menjadi *nothing* Colonial Williamsburg terikat dengan periode waktu tertentu dan karena itu adalah something meski dalam kenyataannya ia pada dasarnya adalah tempat hiburan bertema (theme park). Sebaliknya, Disney World adalah self-consciously time-less karena ia mencoba merepresentasikan berbagai perbedaan waktu (riil dan imajiner) atau bahkan tanpa periode waktu sama kali
4. *Humanized — Dehumanized*. Hal yang banyak memuat hubungan antarmanusia cenderung menjadi something, sedangkan yang kurang hubungan manusia itu (dehumanized) cenderung menjadi nothing. Jadi, peminjaman personal yang dinegosiasikan antara pihak bank dan konsumennya, dan pinjaman kartu kredit yang sepenuhnya impersonal yang disetujui oleh program komputer, masing-masing merupakan contoh yang sangat bagus dan dua ekstrem dan kontinum ini.
5. *Enchanted — Disenchanted*. Kontinum akhir ini cenderung mengumpulkan semua yang sudah ada. Yang merupakan something cenderung mempunyai kualitas magis dan memikat, sedangkan yang nothing lebih mungkin bersifat tak memikat, kurang misterius atau magis. Jadi, makanan yang diberikan kepada kita dari Domino dan dalam paket yang dapat dimasak dalam mikrowave untuk makan malam tampaknya kecil kemungkinannya untuk membuat kita terpesona dengan makanan itu. Di lain pihak, makanan yang dibuat sendiri oleh ahlinya mungkin akan lebih menarik. Melihat bagaimana berbagai campuran bumbu dan makanan diubah menjadi hidangan tampaknya bersifat magis. Novel dan film *Like Water for Chocolate* memberikan contoh yang baik dari daya

tarik yang diasosiasikan dengan penyiapan makanan dan konsumsi makanan buatan tangan yang memikat. (Ritzer, Goodman, 2003: 596 – 597)

Dari dinamika kultural, ekonomi dan politik, arus informasi berlangsung mengikutinya. Dengan kata lain, globalisasi informasi berlangsung seiring dengan proses global secara ekonomi, politik dan kultural. Dalam perspektif kritis, proses ini dilihat dalam interaksi berbagai kekuatan berasal dari luar yang meyentuh kehidupan masyarakat di suatu negara.

Pada satu sisi globalisasi mempengaruhi sistem informasi, sementara pada sisi lain keberadaan cara-cara berkomunikasi masyarakat dapat dijadikan titik tolak dalam melihat perubahan pola kehidupan masyarakat. Dalam pandangan determinasi teknologi, perubahan masyarakat dapat dibedakan melalui pola mediasi dan cara hidupnya, seperti berikut:

GAMBAR VIII.3



Disini moda komunikasi dalam suatu masyarakat mempengaruhi pola kehidupan yang memungkinkan proses globalisasi berlangsung. Dalam kerangka besar, masyarakat dibedakan antara kehidupan tribal (komunitas dalam lokalitas fisik) yang terikat dengan desanya dengan masyarakat yang hidup dalam individualitas. Karenanya perubahan masyarakat dilihat dari intensitas tribalisme yang mendasari kehidupannya. Pada masyarakat dengan budaya media kelisanan dalam proses mediasinya masyarakat hidup dalam pola tribal dengan lingkup lokal kampung. Sementara dengan budaya media cetak, masyarakat mengalami detribalisasi sehingga hidup dengan pola individualitas dalam proses mediasi, yaitu antara individu sebagai

khalayak media dengan medianya. Dengan budaya media elektronika, masyarakat mengalami kembali kehidupan tribal sebagaimana di kampung, tetapi proses mediasi bagi khalayak dalam skala global. Lebih jauh dalam budaya telematika, masyarakat hidup dengan pola individualitas dalam proses mediasi lingkup global.

Pada sisi lain, dinamika globalisasi dilihat dari respon lokalitas negara-negara dalam menghadapi arus produk yang datang. Dengan kata lain, berlangsungnya globalisasi tidak hanya ditentukan oleh sifat dari produk yang datang, tetapi dinamika internal dari suatu negara. Respon dari suatu negara adalah terhadap arus yang bersifat kultural, ekonomi dan politik tidak sepenuhnya hanya menerima, sebab menurut catatan Ritzer dan Goodman sejumlah peneliti melihat proses lokalitas ini.

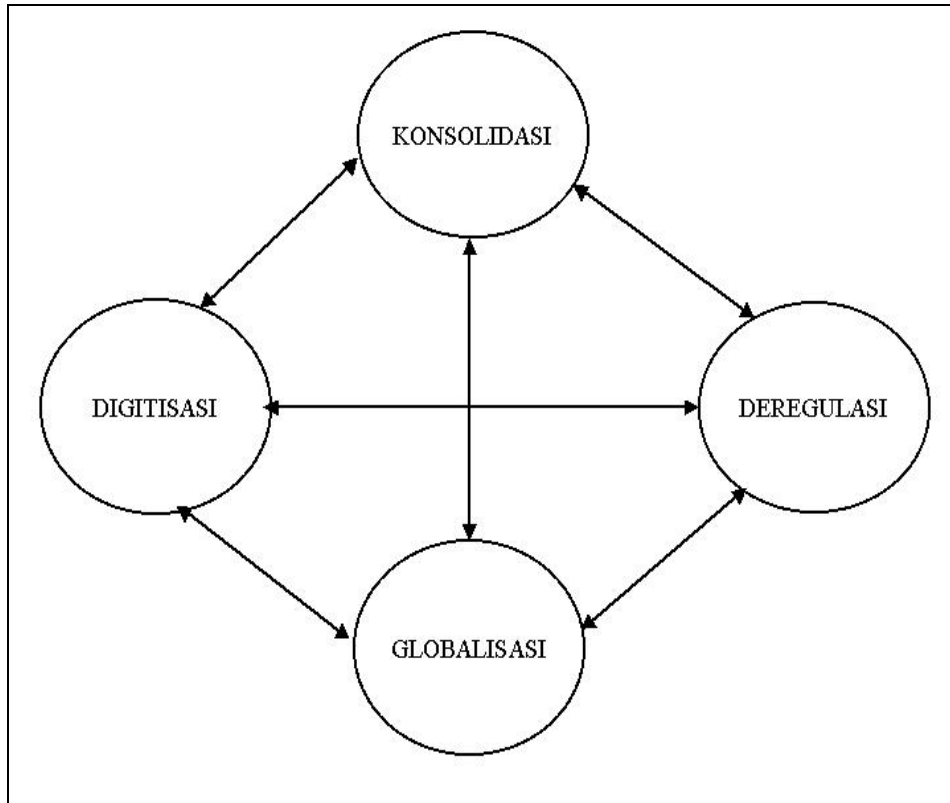
[...] Robertson (1992) meskipun dia tidak menggunakan istilah imperialisme kultural, menentang ide tersebut melalui konsepnya yang sangat terkenal, *glocalization*, di mana dunia global dilihat berinteraksi dengan dunia lokal untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda – yakni *glocal*....

[...] George Stiglitz (2002), seorang pemenang Nobel Ekonomi dan bekas Dewan Penasihat Ekonomi, mengeluarkan kecaman tajam kepada Bank Dunia, WTO, dan khususnya IMF karena peran mereka yang bukannya memperbaiki tetapi malah memperburuk krisis ekonomi global ... mengancam IMF karena menyamaratakan pendekatan “one-size-fits-all” yang tidak mempertimbangkan perbedaan nasional.

[...] Yang menarik, Barber juga mengartikulasikan perspektif alternatif, yakni cita-cita “jihad” – kekuatan politik reaksioner, etnis, dan lokal (termasuk “*rogue states*”) yang mengintensifkan nasionalisme dan menimbulkan heterogenitas politik yang lebih besar di seluruh dunia. Interaksi McWorld dan jihad di tingkat lokal dapat menghasilkan formasi politik *glocal* yang unik yang mengintegrasikan elemen-elemen dari McWorld (misalnya, penggunaan internet untuk menarik pendukung) dan jihad (misalnya, penggunaan ide-ide dan retorika tradisional). (Ritzer, Goodman, 2003: 588 – 590)

Pembicaraan tentang globalisasi biasa dikaitkan dengan proses arus informasi yang mendunia. Sementara globalisasi tidak berdiri sendiri, tetapi mencakup adanya 4 aspek kecenderungan yang saling berkait sebagaimana disebutkan Hamelink (1994) yaitu digitisasi (*digitization*), konsolidasi (*consolidation*), deregulasi (*deregulation*) dan globalisasi (*globalization*).

GAMBAR VIII.4



The four trends are inter-related. They relate to each other both **ii** proactive and re-active ways. The fundamental trend of digitization, which means that more and more cross-border interactions are based upon electronic formats, reinforces both technological integration and institutional consolidation. These integrated technologies and institutions promote the trend towards deregulated environments and reinforce the trend towards globalization. Also deregulation and globalization are related. Global operations demand global markets which in turn require deregulation of national markets. Digitization provides the technological basis for globalization as **it** facilitates the global trading of services, worldwide financial networks, and the spreading of high-technology research and development across the globe. Digitization facilitated since the mid-1980s the shift from public to private corporate networks which have become the backbone of global trade. The group of powerful users and operators of corporate global networks has effectively pushed the shift from public to private ownership of telecommunication structures. Consolidation and globalization are

related. Consolidation forms the base from which to globalize and also the movement to global markets forces companies to merge in order to remain competitive on a world market. (Hamelink, 1994: 69)

Globalisasi perlu dilihat melalui proses yang berkaitan dengan kemajuan teknologi digital, dengan berbagai produk yang berbasis elektronik dan komputer. Begitu pula proses konsolidasi dari kekuatan ekonomi yang melahirkan pasar bebas, dan kekuatan politik eksternal yang mempengaruhi proses deregulasi pada lokalitas negara. Dengan kata lain, konsolidasi pada pasar bebas yang dikendalikan kekuatan ekonomi multi nasional, dan melemahnya regulasi lokalitas negara merupakan landasan konseptual yang biasa sebagai perspektif kritis menghadapi globalisasi.

Selain itu globalisasi dapat pula dibicarakan melalui kekuatan yang jangkauannya lintas negara. Adapun kekuatan-kekuatan yang bersifat mondial sebagaimana disebutkan Barker (1999) adalah:

- the world capitalist economy
- the nation-state system
- the world military order
- the global information system. (Barker, 1999: 34)

Arus informasi negara maju yang tidak seimbang, atau tata informasi baru yang diperjuangkan oleh negara sedang berkembang, tidak hanya dilihat sebagai masalah ideologi, atau keinginan politik. Ideologi yang menjadi paradigma dari setiap negara dan bangsa, tentu saja dapat dijadikan titik tolak dalam melihat interaksi berbagai negara dan bangsa. Namun hal yang lebih penting adalah dinamika empiris yang berlangsung dalam interaksi tersebut.

Several key issues have dominated the debate about the New International Information Order (NIIO). One has been the flow of information between western capitalist societies and the former socialist societies of Eastern Europe and the Soviet Union. Second has been the imbalance in flow between North, understood as the industrialized, predominantly capitalist, information-rich and South, understood as 'Third World' countries. Within these two major areas of contention there have been three principal areas of complaint: first, the imbalance of flow between East and West, an North and South; second, the content of the flow in each direction and third, the control of the flow of information. The complaint

have invariably been couched in cultural and media imperialist terms, with the United States domination of media and communications production under attack... (Reeves, 1993: 101 – 102)

Dengan cara lain, dunia dapat dilihat dalam pilahan antara kegiatan produksi dan konsumsi. Maka kehidupan umat manusia adalah suatu pasar dunia. Produksi yang berlangsung merupakan suatu dunia yang tidak perlu lagi kita ketahui siapa dan dimana adanya. Bagi kekuatan produksi, tidak ada batas negara. Manusia hanya perlu diidentifikasi dari kecenderungan variabel sosiografis dan psikografisnya yang relevan untuk dibangkitkan agar dia bertindak sebagai konsumen.

Dunia produksi semakin intensif dalam memelihara pasar dunia. Berbagai perjanjian internasional pada dasarnya adalah menjadikan dunia sebagai sebuah pasar tanpa batas negara (borderless). Bahkan kekuasaan negara-negara, khususnya negara selatan tidak lagi punya kekuatan untuk menjaga lingkungan negaranya agar tidak dipenetrasi oleh kekuatan produksi asing. Ilustrasi dapat ditunjukkan dari tekanan kekuatan produksi film Amerika Serikat terhadap Indonesia yang dianggap membatasi masuknya komoditas film. Departemen Penerangan RI menempatkan film sebagai produk budaya, karenanya dengan alasan melindungi nilai budaya nasional ditentukan adanya kuota produk film yang boleh diimpor. Tetapi kekuatan produksi film Amerika Serikat menganggap bahwa film sama halnya dengan komoditas ekonomi lainnya. Jika pemerintah Indonesia menetapkan kuota terhadap komoditas film, maka komoditas Indonesia semacam produk konveksi dan kayu lapis, juga harus dikenai kuota pula untuk masuk ke Amerika Serikat. Begitu ironisnya untuk memadankan film dengan baju dan kayu lapis.

Dengan ungkapan lain, maka dunia saat ini biasa pula dipilah antara negara-negara utara dan selatan, sebagai dunia atas yaitu negara-negara yang mampu menguasai pasar dunia, dan dunia bawah adalah negara-negara yang tidak menguasai pasar dunia bahkan mungkin menjadi obyek bagi dunia atas.

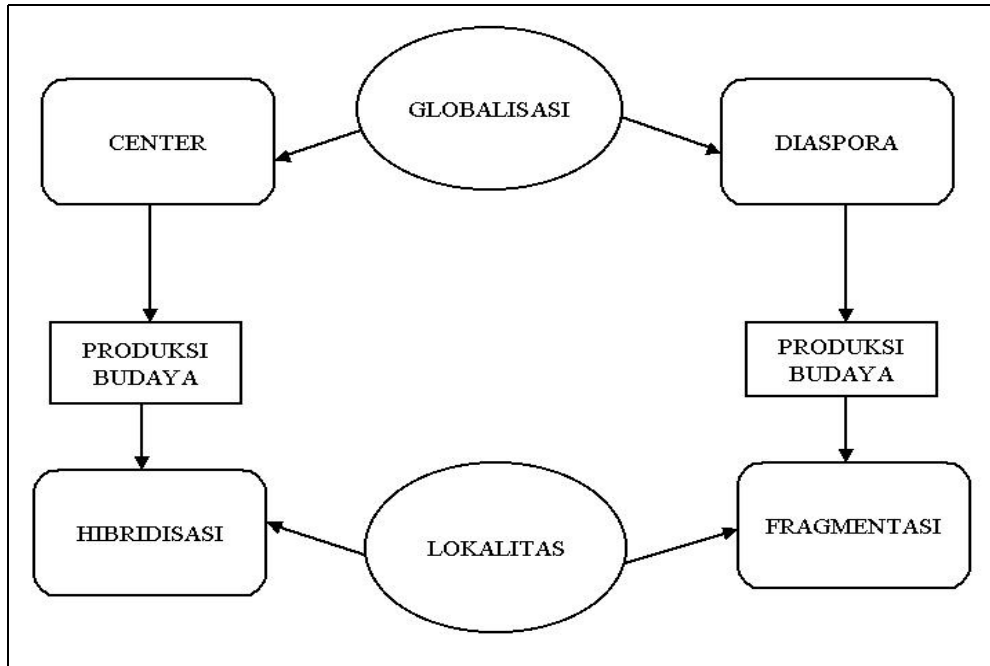
Dikhotomi manapun mau dipakai, setidaknya dapat dilihat gejala yang menonjol. Dari dunia atas, tekanan yang datang di antaranya perlindungan hak cipta atas produk, dan pemaksaan agar tidak ada pembatasan diskriminatif atas jumlah produk lintas negara. Secara keseluruhan, paradigma yang digunakan adalah menempatkan produk informasi sebagai komoditas yang bernilai ekonomis.

Pada pihak lain, reaksi dari dunia bawah agaknya dapat dirumuskan antara lain dengan upaya meminta penundaan dari setiap kesepakatan pasar dunia, mulai dari perundingan

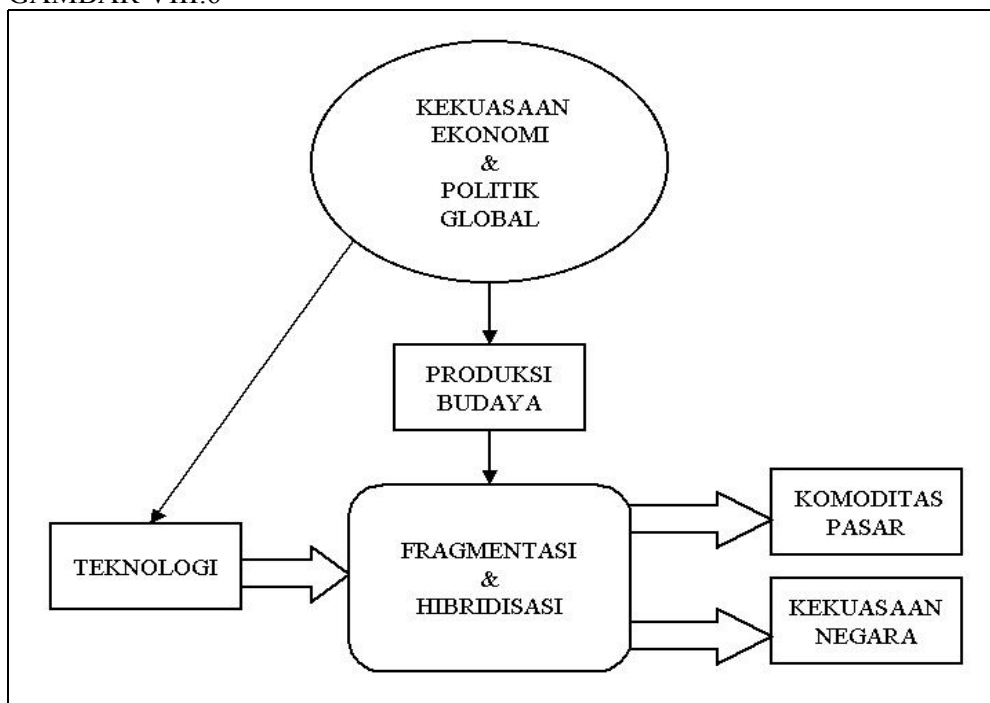
bilateral berkaitan dengan hak cipta, atau upaya kolektif untuk penundaan kesepakatan pasar global. Dengan kata lain, setiap upaya berupa reaksi bertahan dari tekanan dunia atas.

Peta permasalahan globalisasi sebagai lokus dari arus informasi digambarkan berturutan dibawah ini:

GAMBAR VIII.5



GAMBAR VIII.6



GAMBAR VIII.7

